

## Fenomena Simplifikasi dan Desofistikasi Budaya Jawa di luar Jawa

A. Anharudin,<sup>1</sup> Misbah Zulfa Elizabeth<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia. <sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang - Indonesia

### Abstract

Culture will change with place and time. As a culture, Javanese culture has a tight characteristic. It is interesting to observe the culture among the Javanese community in Lampung which showed the desophistication in Javanese culture that they applied on. The term of "desophistication" in this context meant the loss of the sophisticated traits of Javanese culture or the lost original traits of Javanese culture as in Java mainland. The study was done by applying qualitative research, and the data were combined by involving intensively in the daily life of Javanese people within Javanese communities in Lampung, mainly those who had moved to these areas through the processes of colonization and transmigration, and their inheritances. This study uses an assumption that Javanese culture in the mainland of Java is very sophisticated, with the characteristics of "mystical", "mythological", "spiritualistic," and "ethical-aesthetic". Where as in the villages of Java's colonies and transmigrations in Lampung, have now undergone changes toward a simpler performance. The question that will be cover in this research area, what are the causes and determinant factors of such changes.

Kebudayaan akan berubah bersamaan dengan perubahan tempat dan waktu. Sebagai suatu budaya, Jawa memiliki karakteristik yang sangat kuat. Menarik untuk mengamati kebudayaan di kalangan komunitas Jawa di Lampung yang menunjukkan desofistikasi (hilangnya ciri-ciri detail sebuah kebudayaan) dan juga penyederhanaan (simplifikasi) kebudayaan. Dengan lokus kajian pada komunitas budaya Jawa di Lampung, penelitian ini menggunakan asumsi bahwa budaya Jawa di daratan Jawa sangat canggih, dengan kata lain sangat "mistis", "mitologis", "spiritualistik," "etis-estetika", sedangkan di desa-desa kolonis dan transmigrasi Jawa di Lampung, kini telah mengalami perubahan ke arah performa yang lebih sederhana. Pertanyaan yang muncul dari kondisi ini adalah, apa penyebab dan faktor penentu dari perubahan tersebut.

**Keywords:** Lampung; desophistication; simplification; Java; cultural change

**Korespondensi Penulis:** A. Anharudin (anhar11@yahoo.com). Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia. Jakarta Selatan, Indoensia 12750.

## Pendahuluan

Implikasi budaya dari perpindahan orang Jawa ke luar Jawa, baik melalui kolonisasi maupun transmigrasi, adalah terbentuknya komunitas-komunitas orang Jawa di luar Jawa. Melalui program kolonisasi dan transmigrasi, telah mengakibatkan terbentuknya begitu banyak kampung Jawa di luar Jawa (Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua). Pada tahun 2009, jumlah kampung berpenduduk orang Jawa di luar Jawa tercatat sebanyak 3.317 unit. Selain kampung Jawa, juga telah terbentuk wilayah administrasi kecamatan (berpenduduk mayoritas orang Jawa) sebanyak 360, dan sebanyak 101 kabupaten dengan penduduk mayoritas orang Jawa (Pusdatin, Kemakertrans, 2009). Salah satu kasusnya adalah Provinsi Lampung di Pulau Sumatera.

Perpindahan orang-orang Jawa ke Lampung bermula dari program kolonisasi Belanda pada tahun 1905 ke Desa Bagelen, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Sementara program transmigrasi ke Lampung dimulai baru pada tanggal 12 Desember 1950, di Lampung Tengah, dan berakhir di tahun 1980-an. Program kolonisasi Belanda, yang kemudian diadopsi oleh Pemerintah Indonesia menjadi program transmigrasi, telah meninggalkan bekas berupa konsentrasi kampung-kampung Jawa di Lampung, dan tersebar di Kabupaten Tanggamus dan Lampung Barat, Pringsewu dan Pesawaran, Lampung Selatan dan Lampung Tengah, Metro dan Lampung Timur, serta Lampung Utara dan Tulang Bawang termasuk Mesuji. Kabupaten Lampung Tengah dan Kota Metro, Lampung Utara dan Tulang Bawang, merupakan kabupaten yang penuh dengan pusat-pusat kon-

sentration transmigrasi. Salah satu konsentrasi transmigrasi di Tulang Bawang, Kecamatan Mesuji, yang saat ini telah dimekarkan menjadi kabupaten tersendiri.

Banyak studi atau tulisan tentang kolonisasi dan transmigrasi, baik dari para Indonesianis maupun para peneliti "domestik", dari yang tergolong klasik hingga yang kontemporer, antara lain, karya Wertheim (1959), Utomo (1975), Hardjono (1977), Arndt (1983), Kingston (1990), Elmhirst (2000), dan Tirtosudarmo (2015). Dari berbagai kajian di atas, tampak bahwa kajian mengenai komunitas Jawa di luar Jawa banyak menyoroti fenomena yang ada. Yang perlu ditambahkan ke dalam karya-karya tersebut adalah narasi tentang perubahan budaya Jawa di luar Jawa, yang dalam konteks kajian ini di Lampung, setelah bertahun-tahun orang Jawa tinggal di luar wilayah budaya Jawa. Karya Suparlan (1995) *Javanese in Suriname*, dan *Kampung Jawa Tondano* oleh Tim B. Babcosck (1989) merupakan kajian lain mengenai orang Jawa di luar wilayah Jawa.

Berdasarkan kajian-kajian di atas, kajian ini akan memfokuskan perhatian pada beberapa hal. Fokus pertama adalah pada budaya Jawa di Lampung, ditujukan pada fenomena perubahan kebudayaan Jawa, dengan mencermati artikulasi budaya Jawa di kampung-kampung kolonis-transmigran Jawa sehingga mengalami desofistikasi.<sup>2</sup> Fokus kedua, dengan tetap berfokus

---

<sup>2</sup>Kampung-kampung Jawa produk kolonisasi dan transmigrasi di Lampung begitu banyak. Antara lain, kolonisasi pertama di Gedong Tataan, yang telah membentuk desa-desa: Bagelen, Gading Rejo, Purworejo, dan Wonodadi. Desa-desa itulah yang saat ini telah menjadi

pada desofistikasi budaya kolonis dan transmigran di Lampung, penulis kemudian mempertimbangkan faktor politis, ekonomi atau kebijakan pembangunan pemerintah, yang juga memberikan kontribusi terhadap proses perubahan budaya tersebut. Lokasi penelitian yang dimaksud adalah di sebuah daerah tempat generasi awal orang-orang Jawa pindah atau dipindahkan ke Lampung melalui program kolonisasi, pada awal abad ke-20 yang membentuk komunitas-komunitas desa dengan nomenklatur Jawa.

Kerangka pikir yang digunakan dalam mengkaji fenomena perubahan budaya ini adalah kerangka pikir behavioris-materialis yang didasarkan atas premis dasar tentang bangunan masyarakat. Salah satu tokohnya adalah Marvin Harris, yang mengadopsi definisi Marx, bahwa masyarakat terbangun atas dua bagian, yaitu "bangunan bawah" dan "bangunan atas". Bangunan bawah (*infrastruktur*), sering disebut sebagai moda produksi (*mode of production*) yaitu gabungan antara kekuatan produksi dan hubungan produksi, atau dapat juga disebut sebagai "kehidupan materil" ("keadaan sosial", atau "basis material" yang terdiri dari tiga faktor yaitu: ekonomi, geografi, dan demografi (penduduk). Bangunan atas (*superstruktur*), sering disebut sebagai ideologi atau kesadaran kolektif, adalah kata lain dari "kebudayaan". Di dalamnya mencakup agama, filsafat, moralitas (nilai-nilai etis) dan kesenian.

---

sentra-sentra permukiman orang Jawa di Kabupaten Pesawaran (Kabupaten Jawa). Kolonisasi kedua di Lampung Barat, dan Kolonisasi ketiga di Kabupaten Lampung Tengah, yang kemudian telah membentuk Kota Metro.

Cara kerja dari premis mengenai bangunan masyarakat, adalah bahwa kesadaran (pikiran atau kondisi-kondisi mental) manusia ditentukan oleh basis materialnya, atau oleh posisi kelasnya dalam masyarakat. Dengan kata lain, bangunan atas (suprastruktur ideologi atau kebudayaan) dibentuk, ditentukan atau dipengaruhi oleh bangunan bawah (infrastrukturnya: yaitu ekonomi, ekologi, dan demografi atau biologi). Menurut Harris, penelitian kebudayaan haruslah membuat penjelasan melalui "rasionalitas materialis" terhadap setiap fenomena kebudayaan, yaitu penjelasan berbasis materil (*ekonomis, biologis dan ekologis*). Terjemahnya, bahwa setiap kebudayaan memiliki "*asbabun-nuzul*", dan sebab-sebab tersebut adalah bersifat materil (*bukan ideal*), dan hal itu tidak lain adalah *ekonomi, ekologi, dan biologi* (demografi), kata lain dari "*materi*".

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan kebudayaan bukanlah fenomena ideal (non-materil) *un sich*, yang berciri primer dan otonom, yang terpisah dari kondisi materil. Kebudayaan adalah bagian dari bangunan kehidupan masyarakat, dan merupakan kontinum dari materi dan ide (non-materi). Masyarakat dan kebudayaan haruslah dipandang sebagai entitas kehidupan manusia yang terbangun atas dua bagian, yaitu "bangunan bawah" dan "bangunan atas".

Harris menyatakan bahwa strategi riset kebudayaan dengan pendekatan material base adalah melakukan "demistifikasi" kehidupan dengan cara menghancurkan (mengungkap) ilusi yang secara sosial telah tercipta, sehingga membungkus kesadaran manusia (*demystify social life through the destruction of socially*

*created illusion that wrap human consciousness*). Demistifikasi adalah eksplanasi kritis atau dekonstruksi terhadap sebuah pemikiran kebudayaan, sehingga kebudayaan yang semula tampak bersifat *mitis-mitologis* dan atau *mistic-ideologis* menjadi lebih bersifat *profane* atau bersifat *materialis-ekonomistis* (ekologis-biologis).

Demistifikasi merupakan kerja etnografi-dekonstruktif, dengan cara membongkar ilusi mistis-mitologis yang menutupi wajah kebudayaan (kesadaran pemilik budaya) sehingga manusia yang sesungguhnya bersifat materil-objektif menjadi seolah-olah serba-dewa, serba mistis-mitis, tahayul-religius dan klenik. Demistifikasi menjadi kerja riset yang mengembalikan karakter dan hakikat manusia sebagai makhluk materi. Atau sebagai upaya intelektual untuk mengungkap adanya logika materialis di balik fenomena kebudayaan, dengan alasan bahwa:

“... Many customs and institutions seem mysterious because we have been taught to value “spiritualized” explanations of cultural phenomena. Each lifestyle comes wrapped in myths and legends that draw attention to impractical or supernatural conditions. Our everyday consciousness is mystified, isolated from practical fact of life because of ignorance, fear, and conflict. Everyday consciousness cannot explain itself”

Dengan terinspirasi oleh konsep demistifikasi Harris di atas, penulis menggunakan istilah “desofistikasi”, untuk menggambarkan kebudayaan orang Jawa di Lampung yang telah mengalami perubahan dalam kebudayaannya. Kebudayaan Jawa yang semula mereka pegangi, yaitu kebudayaan Jawa di tanah Jawa yang bersifat rumit (*sophisticated*), dengan nilai spe-

sifik “mistis”, “mitologis”, “sakralistis”, “spiritualistis”, “etis-estetis” dan “involutif”, di kampung-kampung kolonis dan transmigran Jawa di Lampung kini telah mengalami perubahan ke arah yang lebih sederhana (*desofistikated*).

Kajian ini adalah kajian kualitatif dengan pencarian data dengan menggunakan metode kajian lapangan. Kajian lapangan bukan satu-satunya metode penggalan data, namun dilengkapi pula dengan kajian literatur. Pemaparan data menggunakan gaya etnografi. Have (2004) mendefinisikan etnografi bukan hanya sebagai penelitian kualitatif melalui pengamatan secara dekat, dalam sebuah situasi alamiah kehidupan masyarakat, namun juga berkaitan dengan pemaparan hasil karya tulis-ilmiah seorang peneliti yang dilakukan melalui penelitian etnografi. Salah satu kerja etnografi, dalam usaha menghimpun data dan informasi, adalah apa yang disebut sebagai *fieldwork*. Etnografi tidak bisa dipisahkan dengan “*fieldwork*” atau “kerja lapangan”.

Peacock (1986) menjelaskan adanya tiga langkah dalam penelitian etnografi, yaitu: 1) Fieldwork, 2) Interpretasi, dan 3) Generalisasi teoretik. Dalam fieldwork, ada tiga langkah (step), yaitu: pengalaman (petualang dan kerja), romantisme, pragmatisme, dan partisipasi-observasi. Pengalaman fieldwork si etnografer sangat luas, pada situasi ekstrim, seorang etnografer bisa mengalami transformasi-diri (*inner transformation*) atau ekstasi, secara radikal, semacam pencucian otak (*brain washing*), yang dalam istilah kristian “lahir kembali” melihat dunia menjadi baru, dan karena etnografer seperti lahir kembali, maka dia menjadi orang

baru lahir kembali (*a new person*). Dalam kerja lapangan (*fieldwork*), seorang antropolog (etnografer) melakukan apa yang disebut "*participant observation*".

Kerja etnografi dalam riset ini pertama-tama ditujukan pada pencermatan secara intensif terhadap ranah infrastruktur masyarakat Jawa di Lampung, yang merupakan subjek program politik Pemerintah, yaitu kolonisasi dan transmigrasi. Pencermatan terhadap keadaan basis material, meliputi: Pertama, keadaan demografis pada perpindahan dari Jawa ke Lampung, aspek-aspek reproduksi biologis; kedua, Keadaan ekologis atau kondisi lanskap permukiman (geografis-spasial) kawasan kolonis dan transmigrasi, dan; ketiga, Keadaan ekonomis, yaitu observasi tentang kondisi penguasaan sumber daya ekonomi, khususnya produksi dan teknologi pertanian orang Jawa di Lampung.

Pengumpulan data yang digunakan dalam riset ini pertama-tama adalah pencermatan atau pengamatan secara intensif terhadap gejala-gejala "material" (*infrastructural*) masyarakat melalui apa yang dikenal sebagai *observasi-partisipasi*. Dengan metode ini penulis melakukan pengamatan mendalam dengan melibatkan diri pada kehidupan masyarakat yang diteliti. Selain observasi, juga dilakukan wawancara secara bebas dan terbuka dengan warga masyarakat terpilih (*informan*), dengan tujuan untuk menghimpun cara pandang lokal (*inside view*) atau apa yang disebut sebagai *pandangan emic*. Lima orang informan telah memberikan data mengenai kehidupan masyarakat. Dengan kerangka fikir sebagaimana disebutkan di atas, kajian ini akan memfokuskan kajiannya pada

karakter budaya Jawa di Jawa, dan kedua mengenai budaya Jawa di Lampung dan penyebab perubahan kebudayaan tersebut.

### Karakter Kultur Jawa di Jawa

Literatur-literatur yang memuat tentang karakter kebudayaan Jawa di tanah Jawa antara lain adalah: Geertz (1959), *The Religion of Java*, Pemberton (1994), *On The Subject of Java*, Mulder (2005), "*Misticism of Java*", Suseno (1993), "*Etika Jawa*", dan Anderson (1972), "*The Ideas of Power in Javanese Culture*". Buku-buku tersebut telah menggambarkan "kerumitan" (sofistikasi) kebudayaan Jawa di Jawa. Karya Pemberton, misalnya, sampai pada abstraksi bahwa kultur Jawa itu sangat *sofisticated*. Clifford Geertz juga sampai pada kesimpulan bahwa kultur Jawa itu sangat ruwit, *njelimet*, kata lain dari *sofisticated*. Mulder telah menggambarkan kerumitan kultur Jawa di bidang mistis. Jadi, kata kunci dari karakter budaya Jawa adalah *sofisticated*, atau *njelimet*. Kosa kata Jawa yang paling tepat adalah: *adhilihung*, *linuwih*, dan *njawani*. Oleh karna itu, penulis menggunakan istilah (konsep) "sofistikasi" sebagai kata lain karakter budaya Jawa yang *rumit*, *adhilihung* dan *linuwih*. Begitu banyak simtom yang manandai sofistikasi, antara lain: *mitik* dan *mitos* Jawa, *kosmologi* dan *ideologi etis* Jawa, di samping stratifikasi sosial dan paham aristokrasi Jawa.

Menurut Pemberton, mistik Jawa sebagai padangan keagamaan yang diwarisi dari seorang Wali yang sangat terkenal di Jawa, yaitu Syekh Siti Jenar. Bahkan, nilai religious Jawa yang paling mengakar adalah mistik (*tasawuf*) Jawa, yang sangat kuat sebagai pengaruh lang-

sung dari ajaran wali tersebut, yaitu “*Manunggaling Kawula Gusti*”. Nilai-nilai ini justru masuk ke keraton Yogya dan Surakarta, yang dikembangkan oleh sastrawan kraton Ronggowarsito. Menurut Pemberton, sofistikasi kultur Jawa ditandai atau dibentuk oleh begitu banyak unsur yang satu sama lain saling terkait dan saling mengukuhkan. Kerumitan kultur Jawa bukan saja tampak pada aspek kesenian (estetika), tetapi juga mitologi kekuasaan, politik kebudayaan, dan hubungan deterministik antara penguasa kolonial Belanda dengan tradisi Keraton Surakarta. Sofistikasi tersebut terjadi sebagai konsekuensi dari begitu banyak infiltrasi unsur-unsur asing, yaitu Hindu, Islam, dan Kolonialisme.

Sofistikasi kultur Jawa di Jawa diartikan sebagai kerumitan dan keruwetan pandangan kosmologis Jawa, yaitu pemahaman orang Jawa tentang kekuatan magis. Apa yang disebut sebagai kekuatan magis (*magical*), menurut Pemberton, adalah suatu daya atau kekuatan yang bersifat gaib (*supernatural*) yang berada dalam setiap benda-benda. Orang Jawa, atau masyarakat Jawa, mewarisi kepercayaan bahwa daya atau kekuatan magis (*supranatural*) itu dapat muncul dari sumber geologis. Sumber kekuatan magis di Jawa, terutama terletak di Jawa Tengah bagian Selatan, yaitu Gunung Lawu di Utara, dan Parangtritis di Selatan. Dua tempat (geologis) tersebut merupakan sumber kekuatan magis. Pemberton menyebut mitologi (pandangan mitis) Jawa yang paling utama adalah pada dua fokus geologis, yaitu Gunung Lawu dan Pantai Selatan. Gunung Lawu dianggap sebagai lokasi menghilangnya secara

asketik (*muksa*) Raja Majapahit terakhir (Brawijaya V). Gunung Lawu juga dianggap sebagai wilayah kekuasaan raja lelembut Sunan Lawu. Sedangkan pantai Parangtritis adalah suatu tempat yang menghadap ke kerajaan Ratu Kidul, ratu makhluk halus, yang disebut sebagai pasangan spiritual raja-raja Jawa.

Menurut Geertz, masyarakat Jawa di Jawa memiliki kerumitan dan keruwetan di bidang aktifitas produksi dalam rangka pemenuhan kebutuhan materil. Sofistikasi kultur Jawa di Jawa diperlihatkan oleh Geertz dalam deskripsi tentang ekologi pertanian Jawa, yang dicirikan oleh bentuknya yang “involutif”, yaitu perubahan ekonomi petani yang “*mbulet*”, ada perkembangan tetapi tidak ada kemajuan, bahkan terjadi kemelaratan yang terbagi-bagi (*shared poverty*). Inilah yang disebut sebagai “sofistikasi ekonomis”. Sofistikasi ekonomis masyarakat Jawa telah dituturkan oleh Geertz sebagai kerumitan dan keruwetan perilaku ekonomi orang Jawa, di bidang aktifitas produksi pertanian, dalam rangka pemenuhan kebutuhan materil.

Demikian juga orang-orang Jawa yang menjadi peserta kolonis, atau transmigran generasi pertama ke Lampung. Para kolonis generasi awal adalah orang-orang Jawa, dan baru di masa Orde Baru transmigran didatangkan dari Madura, Bali, dan Lombok. Orang-orang Jawa yang berkolonisasi atau bertransmigrasi ke Lampung, adalah orang-orang miskin secara ekonomi. Mereka yang dipindahkan ke Lampung melalui kolonisasi dan transmigrasi, umumnya adalah kelompok masyarakat dari “lapisan bawah”, baik itu petani gurem, buruh tani, buruh bangunan, nelayan, pengrajin,

pekerja seks, dan para korban penggusuran, terutama dari daerah perdesaan (J. M. Hardjono 1977; Manuwiyoto 2004).

Orang-orang Jawa yang ikut program kolonisasi dan transmigrasi di Lampung, sebagian besar atau bahkan hampir seluruhnya, berasal dari masyarakat lapisan bawah, bahkan sesungguhnya para kolonis yang dipindahkan ke Lampung berlatar belakang petani tulen, dengan tingkat pendidikan yang sangat rendah, sebagian besar buta huruf. Dengan insentif Pemerintah semacam itu, para kolonis dan transmigran, mendapat jaminan untuk dapat bertahan hidup selama belum berproduksi di bidang pertanian (Swasono dan M. Singarimbun, 1986; Manuwiyoto, 2004).

### **Karakter Kultur Jawa di Lampung dan Faktor Penyebab Perubahan Budaya**

Kebudayaan Jawa di Lampung saat ini telah mengalami perubahan cukup besar; sebagian unsur telah hilang, sebagian yang lain masih bertahan, dan semakin menguat seperti kuda lumping, bahasa Jawa, dan organisasi paguyuban. Tetapi kebudayaan komunalistik, kultur subsistensi, adat mistis dan seremonial, mitos dan *folklore* Jawa, hampir semua telah mengalami abrasi, bahkan hilang ditelan arus perubahan. Perubahan yang terjadi, adalah penyederhanaan unsur-unsur budaya Jawa, dari yang semula rumit menjadi semakin sederhana.

Ketika orang Jawa yang miskin itu pindah merantau ke Lampung, baik melalui program kolonisasi, transmigrasi, atau atas prakarsa sendiri, mereka kemudian mengalami jalan sendiri dalam merubah kondisi mentalitasnya.

Awalnya mereka tetap berupaya konsisten dengan habitat kultur Jawa-nya di daerah asal (seperti mistik, mitos, ritual, seremonial-sedekah, dll). Namun demikian, kondisi ini tidak bertahan lama karena kondisi infrastruktur materil-ekologisnya di tempat baru tidak mendukung. Kemiskinan materil tidak mendukung terjadinya perubahan pemikiran. Pada tahun-tahun awal di daerah atau permukiman baru, mereka masih hidup miskin secara materil, setiap hari harus bekerja keras membanting tenaga, sehingga tidak memiliki kekuatan untuk mengubah kesadarannya, atau untuk membangun superstruktur budaya, dan superstruktur budaya masih seperti di daerah asalnya (mistis-mitologis) yang bersifat palsu dan kompensasional.

Beberapa tahun mereka kemudian mengalami transformasi material, beranak-pinak dan menjadi orang yang memiliki benda-benda dan harta dalam lingkungan ekologi yang lebih luas ("*jembar*"), ketimbang di daerah asalnya. Mereka kemudian mampu membebaskan diri dari kemiskinan materil, sebagai hasil kerja keras dalam mengolah sumber daya (tanah) pemberian pemerintah. Setelah mereka menjadi makmur secara ekonomi, menjadi petani di atas tanah sendiri, mampu "membeli" dan mengkonsumsi benda-benda teknologis modern, kemudian mulai berupaya membangun lagi superstruktur Jawa-nya yang "*adiluhung*" seperti di daerah asalnya dahulu. Mereka berekspresi seni secara lebih canggih. Mereka memiliki kesadaran baru, kepedulian baru atas identitas diri sebagai orang Jawa yang "superior" di tanah Jawa. Kondisi kemakmuran dan kekayaan

materil, kemudian menjadi kekuatan baru atau faktor basis (infrastruktural) yang sangat kuat dan berpengaruh dalam perubahan superstruktur budaya mereka.

Ketika orang-orang Jawa yang menjadi transmigran itu pindah ke Lampung dan dalam proses waktu kehidupannya berubah membaik, maka kesadaran dan kepedulian mereka untuk kembali ke budaya aslinya muncul. Mereka kemudian tetap mempertahankan identitas kebudayaannya sebagai orang Jawa, meskipun artikulasi kebudayaan mereka telah berbeda dari kultur Jawa yang ada di Jawa. Kebudayaan Jawa yang mereka bangun kembali tidak sama persis dengan yang ada di Jawa. Sebagian mengalami perubahan, makna dan fungsi baru unsur kebudayaan banyak yang berubah, dan pudar tak terpakai. Mereka telah melakukan tindakan kultural yang saya sebut sebagai *desofistikasi*.

Gejala desofistikasi pertama adalah hilangnya strata sosial. Penulis menggunakan terma “destratifikasi sosial” untuk konteks ini. Di Lampung, orang-orang Jawa sudah tidak lagi terjerat dan masuk ke dalam “kelas-kelas” atau kategori-kategori sosial tertentu yang rumit, sebagaimana struktur sosial dan stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat Jawa di Jawa. Proses lanjut dari “destratifikasi sosial adalah terjadinya desofistikasi organisasional (struktural) yang ditandai dengan pudarnya kerumitan dalam hirarki sosial, atau beragamnya kategori pengelompokan sosial. Masyarakat Jawa di Lampung mengalami perubahan ke arah hubungan sosial yang egaliter. Terma-terma seperti *wong cilik* dan *wong gedhe, priyayi* dan

*wong lumrah, pinisepuh* dan *kawula muda*, dan *sedulur* dan *wong liya*, dan sebagainya, sudah tidak lagi dikenal.

Karena proses sosial dan budaya yang dialami di tempat tinggal yang baru, maka orang Jawa di Lampung tidak lagi mengenal adanya pembedaan sosial berdasarkan keturunan keningratan (*darah biru*). Sekalipun demikian, muncul gejala “keningratan” baru yang berbasis penilaian mengenai orang yang dituakan karena dianggap berjasa sebagai pembuka daerah baru, sebagai pejuang generasi pertama koloni yang telah melakukan *babad alas* dan membangun komunitas desa koloni. Sebagai konsekuensinya, muncul organisasi-organisasi trah yang bukan berbasis keturunan ningrat (raja) tetapi berbasis keluarga luas yang bermuara pada sesepuh atau tokoh yang dituakan sebagai pembuka asal-usul desa. Hal ini sama dengan apa yang digambarkan oleh Fox dan Sather (1996) dalam bukunya yang berjudul *Origins, Encestry and Alliance* halaman 113. Fox menyatakan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat *ancestor* (nenek moyang) yang merupakan orang yang dituakan, sebagai tokoh dan telah menjadi basis atau sumber munculnya organisasi-organisasi pada setiap kelompok masyarakat. Penelitiannya tentang *the precedent* atau asal-usul social di wilayah Indonesia bagian Timur telah menunjukkan begitu banyak organisasi masyarakat yang berbasis kekerabatan (*kinship*) yang ikatan keanggotaan yang sangat kuat.

Fenomena desofistikasi selanjutnya adalah pudarnya kepercayaan dan praktik mistik Jawa. Pada tingkat yang lebih intensif, desofistikasi terjadi di bidang mistik dan mitos, yaitu terjadi-



nya desakralisasi dan deritualisasi. Pada saat ini, dapat disaksikan bahwa orang Jawa di Lampung sebagian besar sudah tidak lagi mempertahankan atau mempercayai benda-benda yang dianggap sebagai “sakral” di daerah asalnya. Bukti-bukti empiriknya adalah bahwa anggota masyarakat yang merupakan generasi awal tidak lagi memegang kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan dan daya magis, atau memiliki “tulah” dan “tuah” tertentu. Keris, sebagai contoh, merupakan benda yang dianggap “bertuah”, dan bertuahnya dapat berkaitan dengan kesehatan, keberuntungan, pengasih dan sebagainya. Orang Jawa di Jawa umumnya percaya kepada benda-benda bertuah seperti keris dan tombak. Pusaka bertuah umumnya dikoleksi orang Jawa di Jawa sebagai proteksi diri dari berbagai “bahaya” (*pancabaya*). Keris dan tombak dalam masyarakat Jawa di Lampung, tidak lagi menjadi properti umum, yang dipunyai masyarakat. Bahkan kepercayaan terhadap “tulah” dan “tuah” dari benda-benda tersebut sudah semakin hilang.

Unsur budaya yang semula bersifat mistis kini telah menjadi lebih bersifat profan, materialis, ekonomis, dan sekuler. Kultur Jawa di Jawa telah diperlihatkan oleh Pemberton dan Geertz sebagai kultur yang sarat dengan sikap dan pandangan mistis-religius, atau berupa perilaku dan tindakan sosial yang didasarkan atas keyakinan terhadap kekuatan magis di balik benda-benda, dan tindakan atau praktik-praktik masokisme-psikologis seperti “penyengsaraan diri” (*tirakat*), menyakiti diri dengan lapar dan dahaga (*puasa*), olah jiwa dan raga (*kungkum*, mandi kembang, dan sebagainya), sebagai upaya pencarian sesuatu “kebahagiaan duniawi”

dengan cara-cara yang tidak rasional. Inilah yang dapat disebut sebagai sofistikasi mistis-religius. Dalam konteks kajian budaya Jawa di Lampung ini juga telah ditemukan adanya sebuah kecenderungan (*trend*) orang Jawa yang tidak lagi menampakkan unsur-unsur mistik Jawa dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat ditunjukkan dari pola tinggal yang berbentuk bedeng-bedeng koloni, serta ekonomi pertaniannya yang berorientasi pada keuntungan ekonomis menjadikan orang Jawa di Lampung secara perlahan-lahan, secara gradual, memiliki pemikiran yang rasional dan akibatnya menyebabkan hilangnya unsur-unsur mistik Jawa. Mistik Jawa tidak diamalkan, baik dalam bentuk dimensi esoterik ajaran agama, maupun dalam bentuk praktik atau tindakan “olah batin” (*mesujiwo*).

Desofistikasi kultural juga terjadi dalam bentuk pudarnya kepercayaan terhadap mitos Jawa. Budaya orang Jawa di Lampung saat ini ditandai oleh hilangnya mitos-mitos atau mitologi Jawa. Istilah kultur tanpa mitos mungkin tepat untuk menggambarkan kondisi kultural orang Jawa di Lampung. Kultur tanpa mitos (mitologi) adalah kata lain dari “desofistikasi mitis”, atau juga dapat disebut sebagai demitologisasi unsur kebudayaan. Ini adalah gejala perubahan unsur kebudayaan, sebuah kebudayaan yang semula dibalut oleh mitos-mitos tertentu, kemudian menjadi sangat fungsional dan ekonomistik. Di Lampung, pertanian orang Jawa tidak lagi didasarkan atas unsur-unsur mitologi Jawa. Mitos seperti dewa padi dan kesuburan tanah, yang dihormati dan diberi sesaji dalam bentuk ritual-seremonial, sudah tidak lagi dan pertanian tidak lagi berbasis mitos dan “pranata mangsa” yang merupakan bagian

dari kearifan lokal. Varietas padi bibit unggul tidak lagi ditanam atas pranata mangsa, yang menjamin kesuburan dan kemakmuran tanah sawah pertanian (Dewi, Imron, dan Susanto, 2017).

Demitologisasi terjadi sebagai akibat dari restrukturisasi ekologis (habitat ekologis) yang berubah dari karakter ekologisnya di daerah asal. Ekologi Bedeng dengan bentuk papan catur dan kavling-kavling sawah di kampung-kampung koloni Jawa, dibangun dengan konfigurasi yang sangat modernistis, rasional dan pragmatis, sehingga telah menjadi penyebab langsung dari penetrasi atau intervensi program-program negara ke dalam ranah kebudayaan. Akibat tata ruang ekologi Bedeng yang kering dari infrastruktur kebudayaan, maka di kampung-kampung koloni dan transmigrasi (di Lampung) saat ini tindakan ritus dan seremonial mitos (mitologis) yang berkaitan dengan pertanian sudah semakin langka, dan yang masih tersisa adalah kegiatan-kegiatan (aktivitas) produksi (budidaya) pertanian yang bersifat komersial, kontraktual, dan ekonomistik. Maka terjadilah proses desofistikasi di bidang mitologis. Desofistikasi mitos (mitologis) budaya Jawa di Lampung, terjadi dalam bentuk semakin menghilangnya kerumitan dan keruwetan pandangan kosmologis Jawa, atau pemahaman orang Jawa tentang kekuatan magis.

Fenomena deskralisasi di Lampung, khususnya di kampung-kampung koloni Jawa, bukan saja dalam bentuk hilangnya atau tiadanya benda-benda pusaka bertuah (bertulah), tetapi juga semakin sulit ditemukan benda-benda yang

di Jawa dianggap keramat atau sakral atau angker. Di lokasi kolonis, sebagai contoh, tidak ditemukan adanya *sendang* yang dianggap “keramat”, yang dapat digunakan untuk mandi (*kungkum*) bagi pemburu kesucian jiwa. Selain itu, kuburan yang dianggap “angker”, yang dapat dijadikan tempat untuk “nyepi” (bertapa) bagi para pemburu kesaktian juga tidak lagi ditemukan. Demikian pula, pohon beringin yang tumbuh subur dan oleh orang Jawa di Jawa dianggap “angker”, dan dianggap sebagai sarang bangsa *dedemit* (*lelembut*) di Lampung juga tidak ditemukan

Sejalan dengan desakralisasi maka muncullah *deritualisasi*, yaitu hilangnya kultur persembahan, kata lain dari *deritualisasi*. Ritus dan seremoni dalam masyarakat Jawa di Lampung sudah mulai memudar. Orang Jawa di Lampung pernah mengalami suatu masa dahulu ketika para sesepuh warga masyarakat sering mengadakan upacara di sawah, antara lain upacara (kenduri) *wiwitan* yaitu pada saat pertama kali panen padi. Dan juga sering diadakan sedekah bumi. Di era sebelum tahun 1970-an, masih sering ditemukan banyak orang yang berziarah kubur, dan berlama-lama duduk bersila di kuburan membaca doa. Di kuburan dipersembahkan banyak sesaji. Bahkan di pojok-pojok rumah atau pekarangan di hari-hari tertentu dipersembahkan sesaji, dalam bentuk makanan. Fenomena ritus dan seremonial dengan basis kepercayaan mitos dan mistis orang-orang dulu, saat ini sudah tidak ada lagi. Bukan saja ditinggalkan anak muda, tetapi juga orang-orang tua saat ini juga sudah tidak lagi percaya kepada hal-hal seperti itu.

Desofistikasi juga melanda pada sistem tata-krama dan unggah-ungguh Jawa. Kultur Jawa di Jawa dikenal sebagai kultur yang memiliki kerumitan (sofistikasi) di bidang nilai-nilai etis. Sofistikasi ini adalah kata lain dari kerumitan ideologis orang Jawa. Sofistikasi ideologis mencakup kompleksitas nilai etis. Sofistikasi kultur Jawa yang juga diperlihatkan oleh Niels Mulder, dengan konsep Etika Jawa. Atau sikap etis-ideologis orang Jawa, yang memandang dirinya sebagai unggul (*linuwih*), dan superior (*adhiluhung*) atau "*nJawani*". Ideologi etis, atau nilai-nilai etis Jawa yang sangat terkenal adalah *Mo-Limo* (M-Lima), yang merupakan derivat dari ajaran Budhisme, yaitu suatu peringatan bagi siapa saja untuk tidak melanggar 5 (lima) "M" itu. Kelima M itu adalah: *Madat* (narkotik, pencandu), *Madon* (perempuan, prostitusi), *Minum* (mabuk, minum minuman keras), *Main* (berjudi), dan *Maling* (mencuri). Pelanggaran terhadap kelima Mo itu, pasti berarti suatu petaka yang tidak menyenangkan.

Etika Jawa yang sangat kuat dan kental dalam kehidupan sehari-hari adalah sikap dan perilaku etis atau "tata-krama Jawa", yang dikebal sebagai "*tepo-sliro*", "*basa-basi*", dan *unggah-ungguh* dalam komunikasi antar-personal dan antar-kelompok. Dalam masyarakat Jawa, "budi pekerti" terkait erat dengan tata krama dan "budi pekerti" merupakan 'roh' tata krama (*unggah-ungguh*) pergaulan. Dengan kata lain, tata krama adalah tulang penggerak budi pekerti. Tata krama dan sopan santun adalah kebiasaan yang disepakati dalam lingkungan pergaulan. Kebiasaan ini telah berlangsung berulang-ulang, dan akhirnya melembaga menjadi suatu etika pergaulan. *Sedulur* dan *wong liya* selalu diperhitungkan

dalam relasi atau hubungan antar-personal. Dalam acara-acara ritual dan atau hajatan keluarga, sedulur diutamakan, baik kehadirannya maupun peranannya, yang umumnya diperlakukan sebagai subjek yang lebih istimewa ketimbang *wong liya*.

Ideologi etika Jawa itulah yang kemudian melahirkan sikap supremasi dan superioritas Jawa. Pandangan etnosentrik (*self-esteem*) Jawa, supremasi Jawa (*adhiluhung, nJawani*), dan superioritas Jawa (*linuwih*), muncul sebagai akibat langsung dari klaim orang Jawa sendiri bahwa budaya Jawa memang canggih (*sophisticated*). Clifford Geertz, seorang antropolog yang mengklaim dirinya sebagai aliran humanistik dan partikularistik, dalam kajiannya tentang Jawa (orang Jawa atau kebudayaan Jawa), sampai kepada kesimpulan bahwa orang Jawa (kebudayaan Jawa) merupakan contoh kebudayaan partikular yang secara moral sempurna. Orang Jawa dipandang *humane* (manusiawi) dengan kebudayaannya. "*To be human is to be Javanese*". Bagi Geertz, menjadi manusia bukanlah menjadi "setiap manusia" (*everyman*), melainkan menjadi manusia partikular, menjadi dirinya sendiri dengan kebudayaannya. Secara umum, etnisitas Jawa mencerminkan adanya citra diri (*self-esteem*) orang Jawa yang lebih unggul dari etnis lain.

Orang Jawa sendiri memiliki pandangan emik tentang supremasi etnis, yaitu "*nJawani*". Juga memiliki "perasaan kolektif" (*self-esteem*) yang *over-estimate*, bahwa dirinya memiliki sifat etis yang lebih tinggi dari orang (etnis) lain, yang dapat diucapkan dalam satu kata: "*nJawani*". Seseorang (termasuk juga orang Jawa), yang belum memiliki unggah-ungguh, tata-krama,

sopan-santun, dan tingkah laku etis sesuai nilai-nilai Jawa, dianggap belum menjadi orang Jawa (belum *njawani*). Nilai-nilai Jawa yang utama, adalah nilai-nilai yang diturunkan atau bagian dari ajaran “etika Jawa”. Saat ini, di kalangan orang Jawa atau kebudayaan Jawa di Lampung, etika praktis Jawa sudah tidak lagi “*njelimet*” sebagaimana di Jawa. Tata-krama dan unggah-ungguh Jawa di Lampung tidak lagi seperti di Jawa. Misalnya, tidak ada lagi orang berjalan “ngesod” dan jongkok di depan sesepuh atau orang tua. Bahasa Jawa *kromo inggil* juga sudah tidak lagi digunakan dalam komunikasi. Tidak ada istilah “*njawani*”, sebagai acuan berperilaku. Akhirnya, orang Jawa di Lampung juga sudah tidak lagi merasa diri *adhiluhung* atau *linuwih*. Desofistikasi ini juga terjadi karena kecenderungan egalitarianisme Jawa, yang terbentuk sebagai suatu bentuk solidaritas antar “orang miskin” di pengasingan. Lirik lagu Jawa yang dinyanyikan sinden Jawa di Lampung, masih sering terdengar, yaitu “*tindak tanduk ojo lali tata-krama*”, tetapi lirik ini saat ini tidak lagi menjadi acuan etis orang Jawa dalam tingkah laku dalam hubungan antar-personal Jawa.

Faktor material base yang sangat determinan terhadap desofistikasi kultur Jawa di Lampung, adalah kondisi ekologi kampung Jawa. Dalam pandangan material base, ekologi membatasi berkembangnya kebudayaan, dan pernyataan ini telah dibuktikan oleh Julian H. Steward, yang dikutip oleh Sahlin (1976), dan dirujuk oleh Geertz (1976). Simtom desofistikasi, sebagai konsekuensi dari kondisi ekologis kampung Jawa di Lampung, kondisi ekologis kolonis telah membatasi tindakan kultural yang bersifat mistis. Bedeng-bedeng Kolonisasi Belanda (yang ke-

mudian diadopsi menjadi UPT), diancang dan dibangun dengan pola dan tata ruang yang sangat moderen dan resional. Di dalam ekologi bedeng yang *enclavistik* secara spasial, tidak akan ditemukan, misalnya, adanya “Sendang” yang keramat, yang dapat dijadikan tempat mandi bagi para pemburu kesucian jiwa, tidak ditemukan adanya “petilasan” yang “angker”, yang dapat dijadikan tempat “nyepi” (*bertapa-brata*) bagi pemburu kesaktian. Dengan demikian, desofistikasi mistis Jawa di Lampung, telah menggugurkan tesis Pemberton tentang sofistikasi kosmologi Jawa, tentang kekuatan magis yang muncul dari sumber-sumber geologis, seperti Gunung Lawu dan pantai Parangtritis. Kultur Jawa di Lampung, tidak lagi mengenal mistisisme yang bersumber dari situs geologis.

Faktor material base selanjutnya, yang telah menjadi penyebab terjadinya desofistikasi kultural, adalah perkembangan ekonomi. Transformasi penguasaan material yang semakin meningkat, yang dialami oleh para kolonis, telah menjadi sebab dari hilangnya berbagai bentuk seremoni (upacara) yang berbasis mitos (“*demitologisasi*”). Peningkatan ekonomi, dari usaha pertanian dan *off-farm*, dan dipacu oleh modernisasi dan komersialisasi pertanian, telah melahirkan sebuah fenomena kultural, yang oleh Peursen (1976) disebut sebagai transformasi kesadaran, dari kesadaran mistis-mitis ke kesadaran rasional dan fungsional. Secara jangka panjang telah berimplikasi pada hilangnya mitos-mitos tentang “Dewa” kesuburan dan pertanian.

Dulu, di tahun 1960an, para kolonis Jawa masih terbiasa melaksanakan tradisi kenduri pada even-even penting menyangkut kehidupan

bersama di desanya. Pada saat sebelum menanam padi, upacara *wiwitan* dilaksanakan secara kolektif di areal persawahan, yang diikuti oleh warga desa anggota keluarga, laki maupun perempuan. Dalam upacara itu, dibacakanlah doa-doa selamat, dan dipersembahkanlah sesaji; berupa kembang, pisang, kelapa, nasi ketan, buah-buahan dan gula merah, dan seterusnya. Dengan sesaji itu, mereka percaya bahwa Dewi Sri, dan para arwah leluhur akan memberikan berkah dan kemakmuran.

Dengan terjadinya demitologisasi, maka terjadilah fenomena hilangnya kultur persembahan (*worship*). Di era sebelum tahun 1970-an, para kolonis Jawa masih banyak yang melakukan ziarah kubur, dan berlama-lama duduk bersila di kuburan membaca doa. Kuburan menjadi tempat untuk bersesaji. Bukan hanya di kuburan, di pojok-pojok rumah atau pekarangan, di hari-hari tertentu juga dipersembahkan sesaji. Kini, semua itu sudah tidak ada lagi, sudah dianggap tidak rasional, telah ditinggalkan bukan saja oleh anak-anak muda, tetapi juga oleh orang-orang tua, yang tidak lagi percaya kepada hal-hal seperti itu.

Para kolonis transmigran Jawa di Lampung, saat ini, sudah berkembang menjadi komunitas dengan ciri kebudayaan yang sangat rasional, sekularistik, dan ekonomistik, dan materialistik. Kondisi superstruktur (mentalitas-budaya) tidak lagi diwarnai oleh kesadaran, gagasan, dan kepercayaan mistis yang ilusif-palsu. Rasionalitas ekonomis telah menjadi karakter budaya yang reseptif dan adaptif terhadap perkembangan budaya global yang materialistik.

Hilangnya mitos Jawa di Lampung, seperti mitos tentang “Dewa-Dewa” yang telah memberikan intervensi bagi kemakmuran bersama, adalah konsekuensi dari transformasi kesadaran menuju materialisme. Oleh karena kemakmuran materil telah dianggap sebagai hasil kerja keras, atau tindakan rasional, dan bukan sebagai pemberian “Dewa-Dewa”, maka ritual dan seremonial menjadi tidak diperlukan. Para kolonis Jawa adalah sebuah contoh, bagaimana orang-orang Jawa yang dulu miskin dan boyong ke Lampung, setelah menjadi kaya, mereka kemudian tidak lagi membutuhkan dewa, tidak lagi memberikan sesembahan kepada kekuatan supra-natural, dan kini menjadi “manusia sekular sejati”, yang mampu secara tangguh menghadapi perubahan kehidupan zaman yang semakin teknologis dan materialistis. Itulah sisi lain dari kebenaran pepatah Jawa; “*milik nggendong lali*”. Artinya: “*Nek wis sugih wong mesti lupa, bukan saja terhadap diri, tapi juga terhadap Sang Dewa*”. Fenomena desofistikasi budaya Jawa di Lampung, justru menjadi fakta baru, yang berbanding terbalik dengan pandangan Teologi Islam, bahwa kemiskinan (kondisi *faqir-miskin*) dapat menimbulkan “kekafiran” (ketidak-percayaan, hilangnya keimanan) terhadap Dewa, atau segala yang *adikodrati* atau *supernatural*. Dalam konteks studi saya, bukan kemiskinan yang membuat hilangnya keimanan (kepercayaan), tetapi justru kemakmuran atau penguasaan materil yang menyebabkan “kekufuran”, atau hilangnya kepercayaan terhadap Yang Supernatural. Penguasaan materil (kekayaan) justru yang menjadi sebab demistikasi (hilangnya sikap mistis dan teologis).

Faktor politik sangat penting. Hal ini menjadi bagian penting dari politik kebudayaan yang hampir tidak pernah dipikirkan oleh agen birokrasi pemerintah yang mengurus transmigrasi. Kenapa politik kebudayaan transmigrasi menjadi agenda terlupakan? Ini karena pemerintah selama ini masih disibukkan oleh argumentasi yang tak kunjung selesai, tentang urgensi kolonisasi dan transmigrasi sebagai jalan untuk memecahkan masalah kemiskinan dan kependudukan di Jawa.

Di masa Orde Baru, transmigrasi telah dikritik sebagai kebijakan kependudukan yang tidak rasional (Tirtosudarmo, 2015). Kolonisasi dan transmigrasi pada dasarnya adalah proyek politik pengendalian ruang (*space*) di luar Jawa, untuk menciptakan "*imagined community*" (seperti yang dikembangkan oleh Anderson 1972), yaitu upaya meningkatkan nasionalisme Indonesia dalam bentuk komunitas-komunitas kesukuan yang kecil (*Little Java*). Karena orientasinya pada pengadaan ruang (tanah) untuk para pendatang, maka berbagai kasus dalam pembangunan transmigrasi sebagian besar menyangkut klaim masyarakat lokal atas akuisisi lahan. Kolonisasi dan transmigrasi sering dikritik sebagai bagian dari pembangunan ekonomi yang berciri kapitalistik, diselenggarakan secara besar-besaran melalui mobilisasi penduduk miskin Jawa, untuk pindah keluar Jawa membangun sawah-sawah, atau memenuhi kebutuhan tenaga perkebunan berkomoditas ekspor. Transmigrasi telah menjadi bagian dari politik swasembada beras, dengan membangun sawah-sawah di luar Jawa.

## Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Kebudayaan Jawa di Jawa dinilai oleh banyak ahli sebagai budaya yang memiliki tingkat kerumitan (*sophisticated*) sangat tinggi. Kerumitan itu tampak dalam sistem mistis, yang tampak pada mitos, kosmologi dan ideologi Jawa. Di samping tampak dalam mistis, kerumitan kebudayaan Jawa di Jawa juga tampak dalam stratifikasi sosial masyarakat Jawa. Stratifikasi ini memunculkan penjenjangan dalam perilaku dan perangkat komunikasi, misalnya bahasa, yang tampil dengan bentuk pengkelasan juga.

Pengalaman hidup di wilayah baru dengan pencapaian kondisi basis materil yang lebih baik telah membangkitkan kesadaran mereka untuk membangun kembali budaya Jawa di wilayah mereka hidup. Namun demikian tanpa mereka sadari mereka telah "mereduksi" banyak unsur kebudayaan yang dominan di tanah Jawa. Kebudayaan Jawa di Lampung telah mengalami "desofistikasi". Desofistikasi budaya yang terjadi berupa penyederhanaan unsur-unsur kebudayaan Jawa, dari yang semula rumit (*sophisticated*) menjadi lebih sederhana. Desofistikasi terjadi terutama pada aspek-aspek atau unsur budaya yang bersifat kognitif sehingga makna benda-benda budaya menjadi berubah, beberapa bagian lagi bahkan hilang secara total dan tidak muncul penggantinya. Makna-makna yang semula ada di balik benda-benda budaya, sebagian telah berubah, akibat perkembangan basis material (*material base*) atau infrastruktur masyarakat.[]

**Daftar Pustaka**

- Anderson, Benedict R. 1972. *Culture and Politics in Indonesia: "The Idea of Power in Javanese Culture."* New York: Cornell Univ. Press.
- Arndt, H. W. 1983. "Transmigration: Achievements, Problems, Prospects." *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 19(3).
- Dewi, Astri Kurnia, Ali Imron, dan Hendry Susanto. 2017. "Masyarakat Kolonis Jawa di Pringsewu Tahun 1925-1945." *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)* 5(9).
- Elmhirst, Rebecca. 2000. "A Javanese Diaspora? Gender and Identity Politics in Indonesia's Transmigration Resettlement Program." *Women's Studies International Forum* 23(4):487-500.
- Fox, James J. dan Clifford Sather, ed. 1996. *Origine, Ancestry, and Alliance: Explorations in Austronesian Ethnography.* Canberra: The Australian National University Press.
- Geertz, Clifford. 1959. *The Religion of Java.* London: The University of Chicago Press.
- Geertz, Clifford. 1976. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia.* Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Hardjono, Joan M. 1977. *Transmigration in Indonesia: Oxford in Asia Current Affairs.* Oxford: Oxford University Press.
- Hardjono, Joan M. 1977. *Transmigration in Indonesia.* Oxford University Press.
- Have, Paul ten. 2004. *Understanding Qualitative Research and Ethnomethodology.* London: Sage Publications.
- Kingston, Jeff. 1990. "Agricultural Involution among Lampung's Javanese?" *Southeast Asian Studies* 27(4):485-507.
- Manuwiyoto, Mirwanto. 2004. *Mengenal dan Memahami Transmigrasi.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mulder, Niels. 2005. *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia.* Penerbit Kanisius.
- Peacock, James L. 1986. *The Anthropological Lens: Harsh Light, Soft Focus.* Cambridge: Cambridge University Press.
- Pemberton, John. 2003. *Jawa. On the Subject of Jawa.* Jakarta: Yayasan Adikarya Ikapi.
- Peursen, C. A. Van. 1976. *Strategi Kebudayaan.* Jakarta: Penerbit Gunung Mulia.
- Sahlin, Marshall. 1976. *Culture and Practical Reason.* Chicago: The University of Chicago Press.
- Suparlan, Parsudi. 1995. "The Javanese in Suriname, Ethnicity in an Ethnically Plural Society." in *Javaneese In Suriname.* Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kependidikan.
- Suseno, Franz Magnis. 1993. *Etika Jawa.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Swasono, S. E. dan M. Singarimbun. 1986. *Transmigrasi di Indonesia 1905-1985.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Tim B. Babcosck. 1989. *Kampung Jawa Tondano; Religion and Cultural Identity.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tirtosudarmo, Riwanto. 2015. "The Javanese in Lampung: Stranger or Local? With the Reference of Chinese Experience." *Research Centre for Society and Culture. Indonesian Insititute for Science* 6(2):161-72.

Utomo, Kamto. 1975. *Masyarakat Transmigran Spontan di Daerah Way Sekampung*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Wertheim, W. F. 1959. "Sociological aspects of inter-island migration in Indonesia." *Population Studies* 12(3):184–201.